

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat ini banyak terjadi pergeseran peran atau kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sebagai contoh perempuan tidak lagi semata-mata menjadi ibu rumah tangga namun juga sebagai pencari nafkah keluarga. Laki-laki tidak hanya bekerja dalam bidang yang menuntut kekuatan atau ketangkasan namun juga bekerja dalam bidang yang biasa ditekuni perempuan, misalnya perancang busana, penata rias, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya pria dan wanita memiliki kemampuan kognisi yang sama, tiap individu memiliki potensi masing-masing yang akan berkembang seiring dengan proses perkembangan hidupnya yang akan berkorelasi dengan lingkungan di mana ia berada. Beberapa teori menjelaskan bahwa secara umum pria lebih unggul bidang aritmatika dan spasial, sedangkan wanita biasanya lebih unggul dalam bidang linguistik. Namun secara umum keduanya memiliki kesempatan untuk berprestasi dan unggul dengan kemampuan masing-masing.

Tidak dapat dipungkiri masyarakat kita hingga saat ini hidup dan berkembang dengan *stereotype* utama tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Umumnya perempuan dianggap sebagai sosok yang emosional, penuh perasaan, sedangkan seorang laki-laki itu tidak terpengaruh oleh emosional perasaan mereka dan cenderung lebih logis. *Stereotype* ini sangatlah kuat dan meresap kesannya pada budaya kita (Shields dalam Santrock, 2003).

Banyak pengalaman emosional yang menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan mereka, laki-laki sering menunjukkan ketegasan dan logika mereka dalam mengambil sebuah keputusan sedangkan perempuan cenderung menggunakan perasaan mereka yang lembut dalam menghadapi masalah.

Khususnya pada tahun-tahun terakhir ini, terjadi perubahan yang sangat cepat terjadi pada perkembangan sosial khususnya remaja pada era *gender*. Masalah *gender* melahirkan pernyataan khusus yaitu suatu peran *gender* yang merupakan suatu set harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berpikir, bertindak laku, dan berperasaan. Intenfikasi *gender* menyatakan bahwa perbedaan psikologis dan tingkah laku antara anak laki-laki dan perempuan menjadi lebih jelas selama masa remaja awal dikarenakan adanya peningkatan tekanan-tekanan sosialisasi masyarakat untuk menyelesaikan diri pada peran gender maskulin dan feminisme yang tradisional. Perbedaan jenis kelamin pada perilaku peran gender meningkat sepanjang masa remaja awal.

Pada penelitian ini penekanan yang diambil adalah masa remaja dikarenakan pada usia ini banyak terjadi perubahan baik psikis atau fisik yang dialami sebagai masa transisi antara anak-anak ke usia dewasa, yang menuntut mereka tampil sebagai sosok yang berbeda yaitu menjadi apa yang diinginkan dan meninggalkan kenyamanan pada usia anak-anak.

Menurut teori klasik Erikson (1968 dalam Santrock 2003) mengenai perkembangan identitas, pembagian dunia kerja antara dua jenis kelamin ditunjukkan pada pernyataan bahwa aspirasi individu remaja putra lebih

berorientasi terhadap komitmen karir, ideologi sedangkan remaja putri lebih terpusat pada hal afiliasi. Adanya keyakinan bahwa hubungan dan adanya ikatan emosional merupakan hal yang lebih penting bagi remaja putri, sedangkan pada remaja putra otonomi dan prestasi bernilai lebih penting. Sekarang ini pilihan bagi remaja putri lebih meningkat sehingga kerap membuat adanya pertentangan dan kebingungan, khususnya bagi remaja putri yang berharap untuk bisa berhasil mengintegrasikan antara peran dalam keluarga dengan peran dalam pekerjaan atau karir (Giligan 1990 dalam Santrock 2003)

Perubahan perkembangan kognitif pada remaja yang mungkin mempengaruhi perkembangan gender dengan adanya karakteristik abstrak, idealis, dan logis dari pemikiran formal operasional berarti diri mereka dan memutuskan identitas gender apa yang mereka inginkan. Masa remaja adalah masa perkembangan dimana individu memulai meningkatkan focus perhatian pada pilihan pekerjaan dan gaya hidup. Dengan adanya peningkatan kemampuan kognitif, remaja menjadi lebih menyadari naluri gender yang alamiah terhadap perilaku bekerja dan gaya hidup. Pemikiran formal operasional dan peningkatan minat pada perhatian terhadap identitas diri mengarahkan remaja untuk mempelajari dan menjelaskan sikap dan perilaku gender mereka.

Remaja putra umumnya tampak lebih rasionalis dibanding remaja putri lebih mampu memimpin dibanding remaja putri, kenyataan yang tampak yaitu bahwa posisi-posisi penting bisa diduduki oleh remaja putra sedangkan posisi-posisi managerial seperti sekretaris, bendahara dalam organisasi dipegang oleh remaja putri. Namun stereotype tadi tidak sepenuhnya benar hal ini dapat dilihat

bahwa remaja putri juga dapat menjadi seorang pemimpin dalam organisasi antara lain mendapat juara 1 PI lomba basket sekaresidenan madiun 2004-2005, Hajeng (XI ips 2) sebagai kapten terbaik dalam lomba basket se-SMA N Ponorogo tahun 2006, Nona A Firdaus (XI Ipa 1) sebagai ketua remaja masjid SMA N 3 Ponorogo periode 2008-2009.

Pengambilan keputusan merupakan bagian dari hidup manusia dalam menghadapi berbagai masalah untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidupnya, sehingga setiap individu membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dan berlangsung dalam suatu sistem, meskipun merupakan suatu keputusan yang sifatnya paling pribadi sekalipun. Pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang biasa diambil atau dilakukan karena individu menghadapi berbagai permasalahan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Pengambilan keputusan merupakan kunci kehidupan dan kegiatan yang paling dari semua kegiatan dalam menghadapi berbagai permasalahan untuk dapat mempertahankan hidup.

Seiring pengambilan keputusan yang diambil, yang semula mungkin dianggap sepele tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Dibutuhkan banyak faktor sebagai pertimbangan agar keputusan yang diambil benar-benar tepat. Para remaja dalam memilih umumnya hanya berdasar ikut-ikutan teman, disuruh orang tua, didorong orang lain, ataupun memilih sendiri tetapi buta dengan informasi yang dipilihnya. Kematangan pengambilan keputusan adalah suatu proses pilihan alternatif tindakan seseorang dalam cara yang efisien dalam situasi tertentu. Pengambilan keputusan yang bersifat rutin

sehari-hari pun individu kadang-kadang hanya melakukan pilihan alternatif melalui judgment sederhana, padahal keputusan tersebut diperlukan suatu prosedur *problem solving* dengan tahapan yang sistematis.

Setiap saat seorang remaja, dalam proses pengambilan keputusannya atau “*Decision Making*” akan berpengaruh terhadap hidupnya kelak maupun hidup orang lain. “*Decision Making*” dilakukan mulai hal yang sederhana, seperti memilih warna baju, memilih model pakaian, atau memilih menu makanan. Pengambilan keputusan juga dilakukan dalam hal-hal yang kompleks seperti memilih teman pergaulan, memilih calon suami/ istri sampai dalam hal pemilihan karier. Banyak sekali masalah yang dihadapi remaja dalam memutuskan sesuatu. Misalnya seorang siswa yang berminat untuk masuk jurusan IPS akan tetapi orang tua menilai jurusan IPA lebih bagus, di sinilah masalah yang sering dihadapi remaja, bagaimana keputusan yang paling baik untuk diambil. Remaja sering memandang pengambilan keputusan dengan disertai kebimbangan, ketidakpastian, dan stress. Remaja membutuhkan nasehat untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan dalam hidup mereka (Garner,1987 dalam Santrock 2003).

Pengambilan keputusan memegang peran penting dalam masa remaja karena akan mempengaruhi kehidupan remaja tersebut seperti pilihan teman, melanjutkan sekolah serta pemilihan karir kelak. Remaja sering memandang pengambilan keputusan disertai kebingungan, ketidak pastian dan stress. Kebanyakan pengambilan keputusan dibuat oleh para remaja yang mengalami perubahan yang menyulitkan dan tak berguna (Santrock, 2003). Banyak remaja

yang tidak cukup banyak mengeksplorasi pilihannya. Remaja yang lebih jauh terlibat dalam proses pembentukan identitas lebih sanggup mengambil keputusan dan menentukan langkah berikutnya untuk mencapai tujuan jangka panjang maupun jangka pendek (Reskin dalam Santrock, 2003). Berpikir kritis dapat membantu seseorang remaja dalam pengambilan keputusan, yaitu menggali makna suatu masalah secara lebih mendalam, berpikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan yang berbeda-beda dan menetapkan untuk diri sendiri hal-hal yang akan diyakini atau dilakukan (Keanting dalam Santrock, 2003).

Kemampuan remaja dalam mengambil keputusan memiliki konsekuensi yang sama dengan orang dewasa karena mempunyai dampak yang penting sesuai dengan resikonya. Budaya paternalisme kaum dewasa cenderung bersikap membatasi hak remaja dan menerapkan stigma pada remaja. Remaja tidak boleh diberi hak untuk mengatur tindakan mereka sendiri. Kaum dewasa ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi yaitu selalu tahu dan benar. Itulah salah satu yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada remaja dalam mengambil keputusan dari masalah yang mereka miliki dalam kehidupan dan juga dalam pertemanan mereka. Remaja tidak yakin akan solusi yang mereka ambil karena merasa solusi yang mereka pilih tidak sesuai atau tidak sama dengan solusi dari orang yang lebih tua atau solusi dari orang tua mereka yang menyelesaikan permasalahan mereka. Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan, teman yang akan dipilih, apakah akan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi dan lain hal lainnya. Remaja muda cenderung menciptakan pilihan-pilihan, menelaah situasi dari berbagai sudut

pandang, memperkirakan konsekuensi dari suatu pandang, mempertimbangkan kredibilitas sumber (Mann, Harmoni, & Power dalam Santrock 2003)

Remaja membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk melatih dan membahas pengambilan keputusan yang realistis. Banyak keputusan dalam dunia nyata diambil dalam situasi stress yang mengandung faktor-faktor keterbatasan waktu dan melibatkan emosional, sehingga remaja perlu diberi kesempatan lebih banyak lagi dalam kegiatan bermain peran dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pilihan-pilihan dimana keluasaan pengalaman juga ikut berperan (Mann, Harmoni & Power, dalam Santrock 2003).

Strategi lain adalah agar orang tua melibatkan remaja dalam kegiatan mengambil keputusan yang tepat. Dalam penelitian yang dilakukan Liprie terlebih dari 900 remaja muda dan orang tua mereka, remaja akan ikut aktif dalam pengambilan bila beranggapan bahwa mereka dapat mengendalikan hal-hal yang terjadi pada mereka dan bahwa masukan yang mereka berikan akan berpengaruh pada hasil dari proses pengambilan keputusan (Liprie, dalam Santrock 2003).

Namun kecenderungan yang selama ini terjadi yaitu proses pengambilan keputusan menjadi hal yang bukan prioritas sebagai salah satu faktor pendukung masa depan kaum wanita khususnya remaja putri, diakibatkan oleh stereotype yang berkembang dalam budaya kita secara turun temurun. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa wanita cenderung dianggap lemah dan kurang berpendirian sedangkan pria dianggap lebih tegas dan logis. Pola asuh yang diterapkan orang tua, kesempatan dalam kegiatan sehari-hari lebih menekankan

bahwa posisi pemimpin lebih sesuai bagi kaum pria dan juga karna adanya budaya yang menganggap bahwa kaum laki-laki lebih memiliki derajat yang lebih tinggi.

Pengambilan keputusan selalu dilakukan oleh setiap orang dalam hidup mereka, banyak stereotype yang membedakan pengambilan keputusan antara remaja putri dan putra selalu terjadi antara keduanya. Perempuan juga dapat menjadi seorang yang sukses seperti juga apa yang dilakukan oleh pria, tidak hanya pria yang dapat menggunakan logika dan juga kognitif mereka bahkan menjadi pemimpin, bahkan perempuan dengan sisi perasaan dan afeksi yang berbeda dengan pria dapat menjadi seorang pengambil keputusan yang baik. Beberapa fakta di atas menunjukkan stereotype yang selama ini berkembang masih belum dapat menunjukkan kebenaran mengenai perbedaan pengambilan keputusan antara pria dan wanita, utamanya pada remaja putra dan putri. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapatlah ditarik sebuah rumusan masalah “Apakah ada perbedaan pengambilan keputusan antara remaja putra dengan remaja putri?”

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui adakah perbedaan pengambilan keputusan antara remaja putra dengan remaja putri.
2. Untuk mengetahui pengambilan keputusan pada remaja putra
3. Untuk mengetahui pengambilan keputusan pada remaja putri



### **C. Manfaat Penelitian**

Diharapkan manfaat dari hasil penelitian ini :

1. Bagi Sekolah untuk guru dan juga kepala sekolah  
Dapat dipakai sebagai acuan dalam mengembangkan pengambilan keputusan murid-murid, untuk pelatihan atau pemberdayaan murid-murid agar berkualitas.
2. Bagi Remaja Putra Dan Remaja putri  
Memberikan informasi perbedaan pengambilan keputusan antara remaja putra dengan remaja putri
3. Bagi Orang Tua Yang Mempunyai Remaja Putra Dan Remaja Putri  
Dapat memberikan informasi dan juga mengerti perberdaan-perbedaan pengambilan keputusan antara remaja putra dan remaja putri tentang pola pikir mereka dalam menyelesaikan masalah.
4. Bagi Ilmuan Psikologi  
Penelitian ini memberikan sumbangan tentang perbedaan pengambilan keputusan antara remaja putra dan remaja putri yang berguna bagi psikologi pendidikan dan perkembangan.
5. Bagi Peneliti Lain  
Menggunakannya sebagai acuan untuk penerapan baru dibidang yang lain.